

BAB III

HASIL PEMBAHASAN DAN PENELITIAN

**A. Materi dan Metode Pendidikan Agama Islam bagi Anak-anak di
Kalangan Pedagang Muslim di Tegalsari Kelurahan Siraman
Wonosari Gunungkidul..**

Materi pendidikan adalah suatu komponen yang harus ada dalam setiap proses pendidikan, tanpa ada materi yang akan disampaikan kepada anak didik berarti tujuan pendidikan tidaklah mungkin tercapai, untuk itu diperlukan materi yang sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah dirumuskan. Dalam kaitannya dengan permasalahan tersebut, para orangtua yang berstatus sebagai pedagang yang bertempat tinggal dikalurahan Siraman dalam memberikan materi meliputi : al-Qur'an, shalat, akhlak, keimanan dan sejarah Islam (Wawancara dengan Drs. H. Supomo Ta'mir masjid TPA Al-Kahfi tanggal 08 Maret 2012). Untuk lebih jelasnya akan diterangkan satu demi satu sebagai berikut :

1. Materi al-Qur'an

Materi al-Qur'an yang disampaikan kepada anak-anak meliputi : pengenalan huruf abjad Arab, cara membaca, bagi yang sudah dapat membaca diberikan pelajaran tajwid, selain itu anak-anak juga dilatih untuk menghafalkan surat-surat pendek yang terdapat dalam Juz 'amma (Wawancara dengan Drs. Khadirin Tokoh Agama dan ketua

RT 10 RW 08, tanggal 09 Maret 2012). Dalam menyampaikan materi ini orangtua sangat menyadari adanya tingkat perbedaan kemampuan diantara masing-masing anak sehingga dalam penyampaianya dibedakan menurut kemampuan.

Hasil wawancara itu dikuatkan oleh keterangan angket yang tertera dalam tabel di bawah ini :

TABEL VI

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam, apakah Bapak/Ibu mengajarkan cara membacanya?

No.	Alternatif	f	p
4.	a. Ya, setiap hari	10	20,00
	b. Ya, tidak setiap hari	25	50,00
	c. Ya, jarang sekali	10	20,00
	d. Tidak pernah	5	10,00
	Total	50	100 %

Sumber : Angket. Para Orangtua Pedagang Muslim di Desa Tegalsari

Kelurahan Siraman, tanggal 09 Maret 2012.

Dari tabel VI, No. 4 yang melibatkan 50 responden tentang materi al-Qur'an, menunjukkan bahwa orangtua yang menjawab "Ya, setiap hari" berjumlah 20,00 %, yang menjawab "Ya, tidak setiap hari" sebanyak 50,00 %, yang menjawab "Ya, jarang sekali" berjumlah 20,00 % dan yang menjawab "Tidak pernah" sebanyak 10,00 %.

Memperhatikan petunjuk tabel tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa para orangtua dalam mendidik anak-anaknya juga menyampaikan materi al-Qur'an, sebagai salah satu materi

pendidikan agama Islam dan hanya sedikit yang tidak menyampaikan materi itu karena orangtua sendiri tidak dapat membacanya.

Kesimpulan itu dikuatkan oleh hasil observasi bahwa setiap sore pada umumnya anak-anak mengikuti kegiatan belajar membaca al-Qur'an di TPA setempat (Observasi di kelurahan Siraman, tanggal 10 Maret 2012). Dengan diajarkannya materi al-Qur'an berarti orangtua sudah memberikan modal dasar bagi anak-anaknya untuk mempelajari agama Islam lebih lanjut.

2. Materi shalat

Di samping materi al-Qur'an, ternyata para orangtua juga menyampaikan materi pershalatan dalam rangka mendidik anak-anaknya. Untuk lebih jelasnya lihatlah tabel di bawah ini :

TABEL VII

Shalat sebagai tiang agama, apakah Bapak/Ibu mengajarkan bacaan-bacaan dan gerakannya kepada anak?

No.	Alternatif	f	p
5.	a. Ya, selalu/sering	32	64,00
	b. Ya, jika sempat	10	20,00
	c. Ya, jika anak minta bantuan	8	16,00
	d. Tidak pernah	0	0
	Total	50	100 %

Sumber : Angket. Para Pedagang Muslim, tanggal 10 Maret 2012

Dari tabel VII, No. 5 tentang materi shalat yang dijawab oleh 50 responden, menunjukkan bahwa yang menjawab "sering" sebanyak 64,00 % yang menjawab "jika sempat" berjumlah 20,00 %, yang

menjawab "jika anak minta" sebanyak 16,00 % dan yang menjawab "tidak pernah" berjumlah 0 %.

Tabel tersebut memberikan petunjuk bahwa para orangtua juga memberi materi shalat yang meliputi cara membacanya dan gerakan shalat, berarti orangtua memperhatikan benar akan pentingnya shalat bagi anak karena dengan memberikan materi shalat berarti orangtua berusaha menegakkan agama dan juga melatih anak untuk disiplin.

Hasil angket yang tertera dalam tabel itu, dikuatkan oleh hasil wawancara dengan beberapa pedagang bahwa materi shalat meliputi gerakan-gerakan shalat dan cara membacanya (Wawancara dengan Bp. Danang sebagai tokoh masyarakat, tanggal 12 Maret 2012). Kesimpulan itu dikuatkan oleh hasil observasi dimana para orangtua menyuruh anak-anaknya untuk mengikuti praktek persholatan di TPA, Mushala dan Masjid yang diasuh oleh guru ngaji dan anak diajak shalat berjamaah serta langsung mempraktekkan sendiri (Observasi pada masyarakat Pedagang, tanggal 12 Maret 2012).

3. Materi akhlak

Akhlak yang merupakan salah satu ciri pendidikan agama Islam, juga termasuk materi yang disampaikan oleh orangtua dalam mendidik anak-anaknya, materi ini sangat penting untuk disampaikan, karena ketangguhan pribadi seorang anak tergantung

TABEL VIII

Harga diri manusia tergantung pada akhlaknya, apakah Bapak/Ibu menyuruh anaknya agar berbudi pekerti yang luhur?

No.	Alternatif	f	p
6.	a. Ya, sering	33	66,00
	b. Ya, jika sempat	17	34,00
	c. Tidak pernah	0	0
	Total	50	100 %

Sumber : Angket. Para Pedagang Muslim, tanggal 13 Maret 2012

Hasil tabel VIII, No. 6 tentang materi akhlak yang melibatkan 50 responden, menunjukkan bahwa orangtua yang menjawab "sering" sebanyak 66,00 %, yang menjawab "jika sempat" berjumlah 34,00 %, dan yang menjawab "tidak pernah" sebanyak 0 % atau tidak ada.

Dari keterangan tabel tersebut dapatlah diambil suatu kesimpulan bahwa materi akhlak merupakan salah satu materi yang disampaikan oleh orangtua dalam mendidik anak-anaknya, materi ini sangat tepat untuk disampaikan dalam menumbuhkembangkan pribadi anak, karena pada dasarnya harga diri manusia banyak tergantung pada pancaran nilai akhlak bukannya tergantung pada banyaknya harta.

Adapun materi akhlak ini meliputi cara berpakaian, cara bergaul, cara berbicara dan bertingkah laku (Wawancara dengan Drs. H. Supomo sebagai Tokoh Agama RT 10 RW 08, tanggal 13 Maret 2012). Jadi, materi akhlak ini berhubungan langsung dengan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari

4. Materi keimanan

Dalam berbagai sektor kehidupan manusia, faktor keimanan sangat dibutuhkan apabila di zaman modern ini. Berbagai cobaan hidup siap menggoyahkan kestabilan hidup seseorang sehingga bila tidak ada faktor keimanan yang kuat akan membawa manusia kejurang kemusrikan, untuk itu materi keimanan sangat perlu disampaikan pada anak.

Dalam kaitannya dengan pendidikan dalam lingkungan keluarga para pedagang muslim, ternyata materi keimanan juga termasuk salah satu materi yang disampaikan oleh orangtua dalam mendidik anaknya. Sebagai mana tertera dalam tabel di bawah ini :

TABEL IX

Apakah Bapak/Ibu mengajarkan pada anak-anaknya tentang hal yang berkaitan dengan masalah keimanan?

No.	Alternatif	f	p
7.	a. Ya, sering	28	56.00
	b. Ya, kadang-kadang	22	44.00
	c. Tidak pernah	0	0
	Total	50	100 %

Sumber : Angket. Para Pedagang Muslim, tanggal 13 Maret 2012

Dari tabel IX, No. 7 yang melibatkan 50 responden tentang materi keimanan dapat dipahami bahwa orangtua yang menjawab "ya, sering" sebanyak 56,00 %, dan yang menjawab "ya, kadang-kadang" berjumlah 44,00 % dan yang menjawab "tidak pernah" tidak ada.

Melihat keterangan tabel di atas menunjukkan bahwa orangtua didalam mendidik anak-anaknya juga menyampaikan materi

keimanan, hal ini memberi petunjuk bahwa orangtua sangat memperhatikan masalah keimanan anaknya. Keluarga menyuruh anaknya untuk menghafalkan rukun iman dan nama-nama malaikat (Wawancara dengan Drs. Khadirin sebagai Tokoh Agama, tanggal 14 Maret 2012).

Materi ini sangat tepat bagi anak, agar rasa keimanan tertanam dalam setiap dada anakdidik sehingga anak selalu tunduk dan taat pada perintah orangtua serta selalu hormat kepada sesamanya karena merasa dilihat oleh Allah SWT dalam setiap gerak geriknya, sehingga dalam pergaulan sehari-hari merasa rendah diri dalam arti tidak sombong dan angkuh, oleh sebab itu materi ini sebaiknya diberikan sedini mungkin sebelum anak dikenalkan pada materi yang lain. Agar anak memiliki pribadi yang kokoh dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi cobaan hidup.

5. Materi sejarah Islam

Kecuali materi yang telah disebutkan di atas, ternyata orangtua juga mengajarkan materi sejarah Islam dalam rangka membentuk pribadi anak, hal ini penulis dapatkan selama observasi di mana para ustadzah ngaji baik di TPA maupun di Masjid sering kali bercerita tentang kisah kelidupan para Nabi, para Sahabat dan kisah pejuang para pahlawan Islam dalam menegakkan agama Islam (Observasi pada masyarakat Pedagang Muslim, tanggal 15 Maret 2012)

Untuk lebih jelasnya lihatlah keterangan tabel di bawah ini :

TABEL X

Apakah Bapak/Ibu sering bercerita kepada anaknya tentang kehidupan para Nabi?

No.	Alternatif	f	p
8.	a. Sering	25	50,00
	b. Kadang-kadang	20	40,00
	c. Tidak pernah	5	10,00
	Total	50	100 %

Sumber : Angket. Para Pedagang Muslim, tanggal 15 Maret 2012

Dari tabel X, No. 8 tentang materi sejarah Islam yang melibatkan 50 responden dapat diketahui bahwa orangtua yang menjawab "sering" sebanyak 50,00 %, yang menjawab "kadang-kadang" berjumlah 40,00 % dan yang menjawab "tidak pernah " sebanyak 10,00 %.

Menyimak keterangan tabel tersebut, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa orangtua didalam mendidik anaknya pada dasarnya anak senang akan cerita, lagipula dari cerita itu dapat diambil berbagai pelajaran dan pengalaman apalagi yang dikisahkan itu tokoh-tokoh terkenal idolanya.

Dalam hal ini diperlukan ketelitian orangtua dalam memilih cerita yang akan diceritakan pada anaknya. Kesimpulan itu dikuatkan oleh wawancara penulis dengan beberapa pedagang muslim bahwa anak-anak lebih menyukai materi sejarah terutama cerita dari pada materi

lainnya (Wawancara oleh Drs. Khadirin sebagai Tokoh Agama, tanggal 15 Maret 2012).

Materi-materi tersebut sangatlah tepat untuk disampaikan pada anak-anak karena sebagai pokok di awal perkembangan penalaran anakdidik sehingga bila orangtua dengan penuh kasih sayang dan perhatian yang mendalam didukung oleh pemilihan metode penyampaian materi yang tepat maka tujuan pendidikan agama Islam untuk mencapai keberhasilan yang baik.

Bagaimanapun juga materi pendidikan agama Islam, jika tidak didukung oleh metode yang tepat dan sesuai akan tidak efektif proses pendidikan dalam mewujudkan tujuannya. Untuk itu harus dicari metode pendidikan yang sesuai dengan materi yang disampaikan. Metode pendidikan ini maksudnya ialah suatu cara yang digunakan oleh orangtua dalam mendidik anak-anaknya, yang sejalan dengan ajaran Islam dan harapan orangtua agar dapat mengembangkan fitrah yang dibawa anak sejak lahir semaksimal mungkin sehingga tujuan pendidikan Islam untuk membentuk pribadi muslim yang shalihah dapat tercapai dengan baik.

Selama penulis mengadakan pengamatan terhadap proses belajar mengajar, baik secara langsung di rumah dan di Masjid mendapat kesimpulan bahwa metode yang digunakan oleh orangtua dalam mendidik anak meliputi : Metode Latihan, Nasehat, Hafalan,

Suritauladan dan Hadiah serta Hukuman. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan satu demi satu di bawah ini :

6. Metode latihan

Metode ini bisa digunakan oleh orangtua untuk melatih anak agar melakukan shalat, puasa, membaca al-Qur'an dan sopan santun dalam pergaulan. Metode ini beranggapan dasar bahwa anak juga perlu latihan dalam melaksanakan ajaran-ajaran Islam, sebagaimana langkah persiapan untuk mengerjakan ajaran Islam secara penuh.

Untuk lebih jelasnya lihatlah keterangan tabel di bawah ini :

TABEL XI

Apakah Bapak/Ibu melatih anak-anaknya dalam hal melakukan ajaran Islam seperti shalat, puasa dan lainnya?

No.	Alternatif	f	p
9.	a. Sering	35	70,00
	b. Kadang-kadang	12	24,00
	c. Tidak pernah	3	6,00
	Total	50	100 %

Sumber : Angket. Para Pedagang Muslim, tanggal 16 Maret 2012

Dari keterangan tabel di atas menunjukkan orangtua yang menjawab "sering" sebanyak 70,00 %, yang menjawab "kadang-kadang" berjumlah 24,00 %, dan yang menjawab "tidak pernah" sebanyak 6,00 %. Maka keterangan di atas jelaslah bahwa orangtua selalu menggunakan metode latihan di dalam mendidik anaknya, metode ini sangatlah tepat karena dengan memberikan latihan pada anak, nantinya akan menjadi suatu kebiasaan pada gilirannya kebiasaan itu akan membentuk kepribadian.

2. Metode naseha.

Merupakan metode yang paling sering digunakan, mengingat dalam penggunaannya tidak banyak menyita waktu dan mudah tapi yang perlu diperhatikan bahwa metode ini tidak dapat digunakan setiap waktu, dalam arti harus disesuaikan dengan kondisi lingkungan anak kapan dan di mana anak itu tepat untuk dinasehati, bukannya pada sembarang waktu.

Untuk lebih jelasnya, tentang penggunaan metode ini lihatlah keterangan tabel di bawah ini :

TABEL XII
Apakah Bapak/Ibu sering menasehati agar anaknya mengetahui ajaran Islam?

No.	Alternatif	f	p
10.	a. Ya, selalu	22	44,00
	b. Ya, kadang-kadang	28	56,00
	c. Tidak pernah	0	0
	Total	50	100 %

Sumber : Angket. Para Pedagang Muslim, tanggal 16 Maret 2012

Dari tabel XII tentang metode nasehat yang menjawab "ya, selalu" sebanyak 44,00 %, yang menjawab "ya, kadang-kadang" berjumlah 56,00 %, dan yang menjawab "tidak pernah" berjumlah 0 % atau tidak ada.

Dapat disimpulkan bahwa di dalam mendidik anak-anaknya para orangtua juga menggunakan metode nasehat. Metode ini sangat cocok dengan perkembangan pemikiran anak, asalkan dalam penyampaiannya dengan kata-kata yang baik yang mudah

dipahami oleh anak. Pada gilirannya anak akan menuruti apa yang dinasehatkan orangtua kepadanya.

3. Metode hafalar

TABEL XIII

Apakah Bapak/Ibu pernah menyuruh anak-anaknya untuk mengafalkan surat-surat pendek dari juz 'amma?

No.	Alternatif	f	p
11.	a. Sering	10	20,00
	b. Kadang-kadang	30	60,00
	c. Tidak pernah	0	0
	d. Jika anak meminta untuk dilatih menghafal	10	20,00
Total		50	100 %

Sumber : Angket. Para Pedagang Muslim, tanggal 17 Maret 2012

Dari tabel XIII, tentang metode hafalan yang dijawab oleh 50 responden itu dapat diketahui bahwa orangtua yang menjawab "sering" sebanyak 20,00 %, yang menjawab "kadang-kadang" berjumlah 60,00 %, yang menjawab "tidak pernah" sebanyak 0 % dan yang menjawab "jika anak meminta untuk dilatih menghafal" sebanyak 20,00 %.

Hasil angket itu dikuatkan oleh hasil pengamatan penulis bahwa di Masjid dan Mushala anak mengikuti kegiatan keagamaan, pada umumnya anak disuruh menghafalkan bacaan shalat dan surat-surat pendek yang terdapat dalam juz 'amma.

4. Metode suritau adan

Metode suritauladan juga merupakan salah satu metode yang digunakan oleh para orangtua dalam mendidik anaknya. Karena pada dasarnya anak itu mencontoh dan meniru hal-hal yang dilihatnya secara langsung, apalagi yang dilihat itu tokoh yang diidolakan. Orangtua dihadapan anaknya merupakan tempat tumpuan perhatian dan orang pertama yang dikenalnya, anak selalu memperhatikan gerak-gerik dan tingkah laku orangtuanya, serta menganggapnya segala apa yang diperbuat oleh orangtua adalah baik dan pantas untuk ditirukan, tanpa ada sikap selektif dalam memperhatikan perilaku orangtua, untuk itu diperlukan sikap hati-hati orangtua dalam bersikap dan berbicara dihadapan anak-anaknya.

Untuk lebih jelasnya tentang penggunaan metode ini, lihatlah keterangan tabel di bawah ini :

TABEL XIV

Apakah Bapak/Ibu dalam bertingkah laku ingin ditirukan anaknya?

No.	Alternatif	f	p
12.	a. Agar anak menirukan	35	70,00
	b. Masa bodoh	5	10,00
	c. Berbuat baik, tapi tidak mengharap untuk ditirukan anaknya	10	20,00
	Total	50	100 %

Sumber : Anket Para Pedagang Muslim, tanggal 19 Maret 2012

Tabel XIV, tentang metode suritauladan yang dijawab oleh 50 responden dapat diketahui bahwa orangtua yang menjawab "agar anak menirukan" sebanyak 70,00 %, yang menjawab "masa bodoh" berjumlah 10,00 % dan yang menjawab "berbuat baik, tapi tidak mengharap untuk ditirukan anaknya" sebanyak 20,00 %.

Keterangan tabel tersebut memberikan kesimpulan bahwa para orangtua yang berstatus sebagai pedagang dalam mendidik anak juga menggunakan metode suritauladan, walaupun ada sebagian yang tidak memperhatikan cara bertingkah laku dihadapan anak-anaknya. Hal ini wajar karena pengaruh lingkungan sekitar.

Metode ini sangat sesuai untuk menyampaikan materi : puasa, shalat dan wudhu karena materi ini memerlukan praktek secara langsung dari orangtua (Wawancara dengan Drs. Khadirin Tokoh Agama, tanggal 19 maret 2012).

5. Metode hadiah serta hukuman

Metode ini sesuai dengan kondisi kejiwaan anak, karena pada umumnya anak akan senang jika diberi hadiah dan akan takut jika diancam dengan hukuman. Adapun wujud dari hadiah tidak berupa barang yang mahal harganya tetapi kata-kata pujian justru merupakan bentuk pemberian hadiah yang langsung dapat mempengaruhi kejiwaan anak, karena mencerminkan adanya kasih sayang yang tulus dan mendalam dari orangtua sehingga anak lebih

merasakan hadiah yang berbau kejiwaan dari pada hadiah yang berbau kebendaan.

Adapun hukuman dimaksudkan agar anak secara kejiwaan merasa takut untuk melanggar setiap perintah dan aturan yang menjadi kewajiban anak. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

TABEL XV

Apakah Bapak/Ibu sering memberikan hadiah manakala anak dapat melakukan pekerjaan dengan baik?

No.	Alternatif	f	p
13.	a. Sering	16	32,00
	b. Kadang-kadang	30	60,00
	c. Tidak pernah	4	8,00
	Total	50	100 %

Sumber : Angket. Para Pedagang Muslim, tanggal 20 Maret 2012

Dari tabel XV, tentang metode hadiah serta hukuman melibatkan 50 responden dapat diketahui bahwa orangtua yang menjawab "sering" sebanyak 32,00 %, yang menjawab "kadang-kadang" berjumlah 60,00 % dan yang menjawab "tidak pernah" berjumlah 8,00 %

Menyimak keterangan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa para orangtua dalam mendidik anak-anaknya menggunakan metode hadiah serta hukuman untuk merangsang kejiwaan anak agar selalu bergairah dalam menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangannya.

Dari berbagai materi dan metode di atas kiranya sudah dapat untuk menumbuhkembangkan pribadi anak yang sesuai dengan fitrahnya, sehingga menjadi fitrah yang dapat menyelamatkan diri dengan catatan orangtua harus memperhatikan fasilitas dan faktor lingkungan pergaulan anak. Karena bagaimanapun bagusnya materi dan metode yang digunakan tetapi tidak didukung oleh faktor pendidikan lainnya maka, akan mustahil tujuan pendidikan Islam untuk membentuk pribadi muslim akan tercapai dengan baik.

B. Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi anak-anak di Kalangan Pedagang Muslim di Tegalsari Siraman Wonosari Gunungkidul.

Dalam melaksanakan suatu pekerjaan untuk mewujudkan cita-cita dan tujuan yang telah dirumuskan betapapun kecil kadarnya pasti menemui hambatan-hambatan yang menghalanginya, lebih-lebih pekerjaan itu mulia akan terasa lebih besar hambatannya. Akan tetapi dibalik hambatan itu ada kemudahan yang memperlancar jalan menuju kearah pencapaian tujuan, hal yang demikian sudah merupakan hukum alam demikian juga dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam lingkungan keluarga yang berstatus sebagai pedagang muslim.

Adapun berbagai faktor pendukung dan penghambat yang mewarnai pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam lingkungan keluarga akan diuraikan sebagai berikut :

1. Faktor Pendukung

Dari hasil wawancara dengan beberapa tokoh agama dan para orangtua yang berstatus sebagai pedagang muslim dapat disimpulkan bahwa yang menjadi pendukung pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam lingkungan keluarga adalah :

- ❖ Banyaknya tokoh agama yang tinggal disekitar kawasan ini.
- ❖ Tersedianya lembaga-lembaga pendidikan yang bernaftaskan Islamic.
- ❖ Menjamurnya kelompok pengajian baik untuk para pemuda pemudi dan anak-anak.
- ❖ Tersedianya buku-buku keislaman di tempat-tempat ibadah.
- ❖ Adanya kesenian yang bercorakan keislaman baik seni suara maupun seni rupa (lukisa 1 tulisan Arab)
- ❖ Banyaknya orangtua yang paham terhadap ajaran agama Islam (Wawancara dengan Bp. H. Abd. Samidi sebagai Tokoh Agama, tanggal 21 Mare: 2012).

Kesimpulan wawancara itu dikuatkan oleh hasil angket sebagaimana tertera dalam tabel di bawah ini :

TABEL XVI

Faktor-faktor apakah yang mendorong atau mendukung dalam memberikan pendidikan agama Islam bagi anak-anaknya?

No.	Alternatif Paham	f	p
14.	a. Karena seluruh keluarga beragama Islam	10	20,00
	b. Adanya tempat dan acara pengajian	5	10,00
	c. Teman bergaulnya baik-baik	10	20,00
	d. Karena keluarga sadar dengan memberikan pendidikan agama Islam bagi anak-anak akan menjadi anak yang shaleh.	25	50,00
	Total	50	100 %

Sumber : Angket. Para Pedagang Muslim, tanggal 21 Maret 2012

Dari tabel XVI, tentang faktor pendukung yang melibatkan 50 responden dapat diketahui bahwa yang menjawab "karena seluruh keluarga beragama Islam" sebanyak 20,00 %, yang menjawab "adanya tempat dan acara pengajian" berjumlah 10,00 %, yang menjawab "teman bergaulnya baik-baik" sebanyak 20,00 % dan yang menjawab "karena keluarga sadar dengan memberikan pendidikan agama Islam bagi anak-anak akan menjadi anak yang shaleh" berjumlah 50,00 %.

Keterangan di atas merupakan faktor pendukung pendidikan agama Islam bagi anak-anak dikalangan pedagang muslim

2. Faktor Penghambat

Dari hasil observasi yang dikuatkan oleh wawancara dengan beberapa tokoh agama dan para pedagang muslim dapat diambil kesimpulan bahwa yang menjadi penghambat pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam lingkungan keluarga pedagang antara lain :

- Kesibukan orangtua dalam berkarier
- Pengaruh kenakalan remaja
- Minimnya pengetahuan agama para orangtua
- Pengaruh kemajuan teknologi informasi seperti : TV, Laptop, Internet dan lain-lain (Wawancara dengan para Tokoh Agama dan masyarakat, 22 Maret 2012).

Kesimpulan itu diperkuat dari hasil angket, sebagaimana tertera dalam tabel di bawah ini :

TABEL XVII

Faktor apa saja yang menjadi penghambat dalam melaksanakan pendidikan agama Islam bagi anak-anak di kalangan pedagang muslim?

No.	Alternatif	f	p
15.	a. Karena orangtua sangat sibuk dalam mengurus barang dagangannya	30	60,00
	b. Pengaruh lingkungan dan pergaulan bebas	15	30,00
	c. Keagamaan orangtua kurang kuat	5	10,00
	Total	50	100%

Sumber : Angket. Pada Para Pedagang Muslim, tanggal 24 Maret 2012

Dari tabel XVII, No. 15 tentang faktor penghambat yang dijawab oleh 50 responden diketahui bahwa yang menjawab "karena orangtua sangat sibuk dalam mengurus barang dagangannya" sebanyak 60,00 %, yang menjawab "pengaruh lingkungan dan pergaulan bebas" berjumlah 30,00 % dan yang menjawab "Keagamaan orangtua kurang kuat" sebanyak 10,00 %.

Dari keterangan di atas dapatlah dirumuskan suatu kesimpulan bahwa yang menjadi penghambat pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam lingkungan keluarga pedagang adalah :

- Kesibukan orangtua dalam mengurus barang dagangannya.
- Pengaruh lingkungan yang negatif.
- Pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi.

C. Upaya orangtua dalam menanggulangi hambatan-hambatan tersebut.

Untuk apakah artinya mengetahui hambatan dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga pedagang bilamana tidak dicarikan solusi untuk mengatasinya. Kaitannya dengan permasalahan ini penulis mengadakan wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat dan agama serta dengan para orangtua yang berstatus sebagai pedagang muslim, dapat diambil kesimpulan bahwa para orangtua dalam menanggulangi hambatan-hambatan itu dengan cara :

- Menciptakan iklim pergaulan yang agamis.
- Orangtua selalu mengawasi pergaulan anak-anaknya.

- Orangtua wajib menyekolahkan anaknya yang bernafaskan keislaman.
- Menyuruh dan menganjurkan anaknya untuk selalu mengikuti pengajian/TPA (Wawancara dengan para pedagang muslim, tanggal 27 maret 2012)

Di samping itu para orangtua juga berusaha menciptakan iklim hubungan antara anggota keluarga yang damai dan harmonis dengan harapan agar anak-anak merasa tentram tinggal di rumah. Untuk lebih jelasnya lihatlah keterangan tabel di bawah ini :

TABEL XVIII

Bagaimana hubungan Bapak/Ibu dengan anak-anaknya?

No.	Alternatif	f	p
16.	a. Penuh rasa kasihsayang	30	60,00
	b. Biasa-biasa saja	10	20,00
	c. Sering bertengkar	5	10,00
	d. Tidak pernah bersatu	5	10,00
	Total	50	100 %

Sumber : Angket. Pada para Pedagang Muslim, tanggal 28 Maret 2012

Dari tabel XVIII, No. 16 tentang hubungan keluarga yang melibatkan 50 responden dapat diketahui bahwa yang menjawab "penuh rasa kasihsayang" sebanyak 60,00 %, yang menjawab "biasa-biasa saja" berjumlah 20,00 %, yang menjawab "sering bertengkar" berjumlah 10,00 % dan yang menjawab "tidak pernah bersatu" sebanyak 10,00 %.

Keterangan tabel tersebut menunjukkan bahwa orangtua selalu berusaha menciptakan iklim hubungan penuh rasa kasihsayang terhadap anak-

TABEL XIX

Berapa jumlah buku yang disediakan oleh Bapak/Ibu untuk anak-anaknya?

No.	Alternatif	f	p
17.	a. 6 buah buku ke atas	10	20,00
	b. 1-2 buah buku	10	20,00
	c. 3-5 buah buku	25	50,00
	d. Tidak menyediakan	5	10,00
	Total	50	100 %

Sumber : Angket. Para Pedagang Muslim, tanggal 28 Maret 2012

Dari tabel XIX, No. 17 tentang penyediaan buku yang dijawab oleh 50 responden, menunjukkan bahwa orangtua yang menjawab "6 buah buku ke atas" sebanyak 20,00 %, yang menjawab "1-2 buah buku" berjumlah 20,00 %, yang menjawab "3-4 buah buku" sebanyak 50,00 % dan yang menjawab "tidak menyediakan" berjumlah 10,00 %.

Memperhatikan keterangan tabel tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa para orangtua dalam menanggulangi hambatan-hambatan pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi anak-anaknya dengan cara menyediakan buku-buku bacaan agar pengetahuan anak bertambah.

TABEL XX

Apabila di desa kebetulan ada acara pengajian, bagaimana sikap Bapak/Ibu terhadap anak-anak?

No.	Alternatif	f	p
18.	a. Mengajak untuk mengikutinya	40	80,00
	b. Masa bodoh (cuek)	10	20,00
	Total	50	100 %

Sumber : Angket para Pedagang Muslim, tanggal 29 Maret 2012

Dari tabel XX, No. 18 dapat diketahui bahwa responden yang menjawab berjumlah 50 dari jumlah itu yang menjawab "mengajak untuk mengikutinya" sebanyak 80,00 % dan yang menjawab "masa bodoh" berjumlah 20,00 %.

Memperhatikan keterangan tabel di atas dapatlah diambil suatu kesimpulan bahwa para orang tua selalu mengajak anak-anaknya untuk mengikuti acara pengajian. Kesimpulan itu dikuatkan dengan hasil observasi penulis bahwa setiap kali ada pengajian para orang tua selalu mengajak anak-anaknya untuk mengikutinya (Observasi para masyarakat pedagang muslim, tanggal 29 Maret 2012).

Dengan adanya berbagai usaha penanggulangan terhadap hambatan-hambatan yang mengganggu pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam lingkungan keluarga pedagang muslim ini, kiranya hambatan-hambatan yang ada akan teratasi dengan baik untuk mewujudkan terbentuknya insan-insan yang pribadi muslim dan bercorak tinggi disisi Allah SWT akan berhasil dengan gemilang.